

Analisis Kontrastif Pemerlengkap (Complementizer) dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Izzati Karimah, karimahizzati@gmail.com

Universitas Gadjah Mada

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengontraskan pemerlengkap dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif-kualitatif. Ada beberapa teori yang digunakan dalam penelitian yakni teori klausa pemerlengkapan oleh Dixon (2010) dan teori analisis kontrastif oleh Krzeszowski (1990). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan: mendeskripsikan, menyelarakan, dan membandingkan. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pemerlengkap dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Persamaan yang ditemukan yakni secara umum bahasa Inggris menggunakan pemerlengkap *that*, *to*, dan *for* sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pemerlengkap *bahwa*, *untuk*, serta *supaya* dan *agar*. Di samping itu terdapat beberapa perbedaan yakni bahasa Inggris memiliki pemerlengkap *-ing*, dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa pemerlengkap berupa kata tanya, dan ada relasi penggunaan kala, aspek, dan modal dalam bahasa Inggris dengan penggunaan pemerlengkap.

Kata kunci : analisis kontrastif, klausa pemerlengkapan, pemerlengkap

Abstract. This research aims to identify and contrast complementizer in Inggris and Indonesian. The method used is descriptive-qualitative. There are several theories used in this research such as the theory of complement clause by Dixon (2010) and contrastive analysis theory by Krzeszowski (1990). In analyzing data, the researcher use three steps of contrastive analysis : description, juxtaposition, and comparison. From the analysis, it can be concluded that there are several similarities and differences of complementizer in English and Indonesian. The similarities found are commonly English use that, to, and for while Indonesian used bahwa, untuk, and supaya or agar as complementizers. Besides that, there are some differences found ; the using of complementizer -ing in English, the using of question mark as complementizer in Indonesian, and there relation of tense, aspect, and modal with the using of complementizer in English.

Key words : contrastive analysis, complement clause, complementizer

PENDAHULUAN

Studi mengenai linguistik kontrastif merupakan salah satu studi yang mengkaji mengenai persamaan maupun perbedaan pada dua bahasa maupun lebih dengan tujuan untuk menjelaskan persamaan dan juga perbedaan pada bahasa-bahasa

yang dikaji. Menurut Fisiak (1981:1) linguistik kontrastif merupakan salah satu subdisiplin ilmu bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk menentukan apa saja perbedaan dan persamaan dalam bahasa-bahasa yang dikontraskan. Dalam studi linguistik kontrastif banyak hal yang bisa dianalisis seperti mengenai konstruksi kata, konstruksi verba, konstruksi klausa dan bisa juga membahas mengenai konstruksi kata hubung antar kata, antar klausa, maupun antar kalimat.

Berbicara mengenai kata hubung atau konjungsi dalam suatu bahasa erat kaitannya dengan menghubungkan antar suatu unsur dengan unsur lainnya. Kata hubung bisa digunakan untuk menghubungkan suatu kata dengan kata, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Menurut Ramlan (1981:20), terdapat dua jenis kata hubung yakni kata hubung koordinatif, digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa yang setara, dan kata hubung subordinatif, digunakan untuk menghubungkan klausa-klausa tidak setara.

Kata hubung subordinatif digunakan untuk menghubungkan antara klausa induk dan klausa anak atau yang bisa disebut dengan klausa subordinatif. Ada banyak macam jenis kata hubung subordinatif salah satunya yakni kata hubung yang digunakan dalam struktur klausa pemerlengkapan. Klausa pemerlengkapan atau *complement clause* merupakan salah satu klausa subordinatif yang digunakan untuk menyempurnakan makna klausa induk. Menurut Dixon (2010:370) klausa pemerlengkapan adalah salah satu tipe klausa yang dapat menempati kedudukan argumen dalam struktur klausa lainnya.

Dalam bahasa Inggris, pemerlengkap yang sering digunakan yakni kata *'that'* dan juga *'to'*. Begitu pula dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia juga menggunakan kata *'bahwa'* dan *'untuk'* dalam menghubungkan antar klausa matriks dan juga klausa pemerlengkapan. Penggunaan pemerlengkap ini memiliki keterkaitan dengan tipe dari klausa pemerlengkapan. Dixon menjelaskan bahwa pemerlengkap *'that'* atau *'bahwa'* digunakan oleh klausa pemerlengkapan bertipe fakta dan untuk pemerlengkap *'to'* atau *'untuk'* digunakan oleh klausa pemerlengkapan bertipe potensi. Selain itu, terdapat klausa pemerlengkapan bertipe aktifitas yang menggunakan pemerlengkap *'-ing'*. Berikut adalah contoh penggunaan pemerlengkap dalam struktur kalimat bahasa Inggris :

I remembered that John was born on the eight of August.

(Dixon:370)

I want to eat a hot curry. (Dixon :370)

The police had observed John's taking the money. (Dixon : 378)

Contoh (1) dan (2) merupakan contoh penggunaan pemerlengkap *that* dan *to* dalam bahasa Inggris. Jika dipadankan dalam bahasa Indonesia, kalimat (1) dan (2) memiliki padanan seperti, 'Aku ingat *bahwa* John lahir pada 8 Agustus.' dan 'Aku ingin (e) makan kari yang pedas'. Contoh (1) memiliki padanan yang sama dengan bahasa Indonesia sedangkan untuk contoh (2), kalimat akan lebih berterima dalam bahasa Indonesia jika pemerlengkap dihapuskan sehingga dalam struktur lahirnya tidak ada tetapi dalam struktur batin terdapat kehadiran pemerlengkap untuk.

Bahasa Indonesia memiliki padanan dalam penggunaan pemerlengkap '*that*' dan '*to*' tetapi tidak untuk pemerlengkap '*-ing*' seperti pada contoh (3). Imbuhan '*-ing*' pada verba klausa pemerlengkapan bukan menunjukkan kala tetapi merupakan bentuk dari kata kerja yang dibendakan. Dari penjelasan ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penggunaan pemerlengkap dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif karena data yang digunakan adalah data kualitatif. Data diambil dari beberapa buku tata seperti *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia* oleh Lapoliwa (1990), *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia* oleh Nardiati Sri, dkk. (1996), *Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini* oleh Ramlan (1981) dan juga buku-buku Bahasa Inggris seperti *Basic Linguistic Theory* oleh Dixon (2010), *Language Typology and Syntactic Description* oleh Timoty Shopen (2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teori analisis kontrastif yang dikemukakan oleh Krzeszowski. Menurut Krzeszowski (1990:35) dalam melakukan penelitian analisis kontrastif ada tiga langkah yang bisa dilakukan yakni mendeskripsikan, menyatarakan, dan membedakan. Sehingga dalam melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan pemerlengkap dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia kemudian menyatarakannya dan terakhir menemukan persamaan dan perbedaan yang ada.

Klausa pemerlengkapan atau *complement clause* adalah klausa subordinatif yang memiliki fungsi untuk menyempurnakan makna klausa matriks. Kehadiran klausa pemerlengkapan di dalam kalimat dapat mengisi slot argumen. Hal ini didasarkan pada pendapat Dixon (2010:370) yang menjelaskan bahwa klausa pemerlengkapan adalah salah satu tipe klausa yang dapat menempati kedudukan argumen dalam struktur klausa lainnya. Lapoliwa (1990:2) menambahkan bahwa klausa pemerlengkapan dapat menjadi unsur-unsur fungsional dalam kalimat yang meliputi objek, pelengkap, dan keterangan yang bersifat melengkapi makna kalimat.

Klausa pemerlengkapan yang disematkan pada klausa induk atau klausa matriks biasanya dihubungkan bantuan kata hubung yang masuk dalam kategori kata hubung subordinatif. Kata hubung subordinatif ini atau *complementizer* disebut juga dengan istilah pemerlengkap Menurut Shopen (2007:93), pemerlengkap adalah kata yang menjadi tanda dari klausa pemerlengkapan, klausa yang berfungsi sebagai objek maupun subjek dari kata kerja pada klausa matriks. Dari pernyataan Shopen dapat diketahui bahwa pemerlengkap merupakan kata yang berfungsi sebagai identitas bahwa suatu entitas sebagai kata hubung untuk klausa pemerlengkapan.

Penggunaan pemerlengkap dalam suatu kalimat memiliki keterkaitan dengan tipe klausa pemerlengkapan. Dari tipe klausa pemerlengkapan dapat ditentukan bahwa klausa pemerlengkapan membutuhkan kehadiran pemerlengkap apa. Berdasarkan pendapat Dixon (2010:389-394), Dixon membagi klausa pemerlengkapan ke dalam tiga tipe:

No.	Fakta	Aktifitas	Potensi
1.	Mengacu pada fakta terjadinya sesuatu.	Mengacu pada aktifitas yang sedang berlangsung.	Mengacu pada kemampuan subjek klausa komplemen terlibat dalam suatu kegiatan.
2.	Memiliki struktur yang sama dengan klausa matriks.	Memiliki struktur yang mirip dengan frasa nomina.	Memiliki kemiripan struktur yang lebih sedikit dengan klausa utama dibandingkan dengan tipe fakta. Memiliki kemiripan struktur yang lebih sedikit dengan frasa nomina dibandingkan dengan tipe aktifitas.
3.	Kedua klausa memiliki nilai aspek kala yang tidak sama.	-	-
4.	Biasanya memakai pemerlengkap 'that' atau bahwa.	Biasanya memakai pemerlengkap '-ing' setelah verba klausa pemerlengkapan.	Biasanya memakai pemerlengkap 'to' atau untuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerlengkapan dalam Bahasa Inggris

That

Kata *that* dapat berfungsi sebagai *determiner* atau kata penentu (Aarts, 2001) dan juga dapat berfungsi sebagai penanda dalam *relative clause* (klausa perwatasan), *nominal demonstrative* (kata ganti nomina), dan *complementizer* (pemerlengkap) (Dixon, 2010). Ketika kata *that* digunakan sebagai pemerlengkap,

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 129-142-----

maka posisi pemerlengkap *that* dalam kalimat bisa hadir mengikuti verba, contoh (4) dan objek klausa matriks, contoh (6), dan juga hadir di awal kalimat, contoh (5).

Berikut ini adalah contoh penggunaannya :

I remembered (that) John was born on Eight of August.

(Dixon:370)

That John was born on Eight of August is remembered by me.

I persuaded John that he should go. (Dixon:398)

Pemerlengkap *that* yang hadir di awal kalimat merupakan hasil dari pemasifan. Pada kalimat (4), klausa pemerlengkapan yang berfungsi sebagai objek dapat dijadikan subjek kalimat pasif seperti contoh (5). Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa pada contoh (4), klausa pemerlengkapan dengan pemerlengkap *that* berfungsi sebagai objek kalimat sedangkan pada kalimat (5) klausa pemerlengkapan berfungsi sebagai subjek kalimat. Selain itu, klausa pemerlengkapan dengan pemerlengkap *that* juga dapat berfungsi sebagai pelengkap seperti contoh (6).

Kehadiran pemerlengkap *that* pada suatu kalimat bersifat opsional yakni dapat dihadirkan maupun tidak kecuali ketika pemerlengkap *that* digunakan di awal kalimat maka kehadirannya bersifat wajib. Seperti pada contoh (4). Pemerlengkap *that* berada di dalam kurung dalam artian ketika dihilangkanpun maka makna kalimat tetap berterima.

To

Pemerlengkap selanjutnya yakni pemerlengkap *to*. Kata *to* dalam bahasa Inggris memiliki fungsi sebagai pemerlengkap (Dixon, 2010). Hornby (2010) berpendapat bahwa kata *to* biasanya digunakan sebelum *base form* atau bentuk dasar dari kata kerja *infinitive*. Dalam struktur kalimat, pemerlengkap *to* hanya dapat hadir mengikuti verba, contoh (7) atau objek klausa matriks, contoh (8). Kehadiran klausa pemerlengkapan dengan pemerlengkap *to* dalam kalimat berfungsi sebagai pelengkap kalimat. Berikut ini adalah contoh penggunaannya:

I fear to go. (Dixon:397)

I persuaded John to go. (Dixon:398)

Sifat kehadiran pemerlengkap *to* dalam kalimat dapat bersifat wajib maupun opsional. Shopen (2007:56) menjelaskan bahwa ada beberapa verba seperti verba *force*, *want*, dan *allow* yang mewajibkan kehadiran pemerlengkap *to*. Ada pula verba yang tidak menuntut kehadiran pemerlengkap *to* seperti verba *help*.

For

Dalam bahasa Inggris kata *for* memiliki beberapa fungsi yakni sebagai preposisi yang kehadirannya diikuti oleh kata benda (Hornby, 2010) dan juga sebagai pemerlengkap (Dixon, 2010) yang diikuti oleh klausa pemerlengkapan. Berikut ini merupakan contoh penggunaan *for* sebagai pemerlengkap dalam kalimat:

The organizers had already decided for Mary to lead the parade.

(Dixon:378)

For Mary to lead the parade had already been decided by the organizers. (Dixon:378)

Berdasarkan fungsinya di dalam kalimat, klausa pemerlengkapan yang menggunakan pemerlengkap *for* bisa menjadi pelengkap kalimat ketika posisi kata *for* dalam kalimat mengikuti verba klausa matriks, contoh (10) dan menjadi subjek kalimat pasif ketika berada di awal kalimat, contoh (11). Kehadiran pemerlengkap *for* dalam struktur kalimat bersifat wajib baik ketika pemerlengkap *for* berada setelah verba klausa matriks maupun di awal kalimat.

-ing

Pemerlengkap selanjutnya yakni pemerlengkap *-ing*. Pemerlengkap *-ing* yang diimbuhkan pada verba klausa pemerlengkapan merupakan salah satu penanda digunakannya klausa pemerlengkapan bertipe aktifitas dalam suatu kalimat. Dixon menjelaskan bahwa penggunaan klausa *-ing* bukanlah penanda modal atau kala (2010:372). Shopen (2007:70) menyebutnya dengan istilah *nominalized complements*. *Nominalized complements* adalah predikat yang dinominalkan diasumsikan seperti kata benda verbal atau *gerund* dan berperan sebagai kepala atau *head* dari frasa kata benda. Berikut ini adalah contoh penggunaan pemerlengkap *-ing* dalam kalimat:

I saw the child's hanging in a cradle. (Dixon : 407)

I remembered visiting Paris. (Dixon:396)

Penggunaan pemerlengkap *-ing* dalam kalimat bahasa Inggris biasanya diikuti pula dengan penggunaan penanda kepemilikan (*genitive*) 's pada subjek klausa pemerlengkapan. Penanda 's ini bersifat opsional yakni dapat dihadirkan maupun tidak. Penanda 's yang diimbuhkan pada subjek klausa pemerlengkapan diberikan ketika subjek pada klausa matriks dan klausa pemerlengkapan tidak sama atau tidak berkoreferensi seperti pada kalimat (12). Sedangkan ketika subjek klausa matriks dan klausa pemerlengkapannya berkoreferensi, maka subjek pada klausa pemerlengkapan akan dilesapkan seperti pada contoh (13).

Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia

Bahwa

Salah satu pemerlengkap yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia yakni pemerlengkap bahwa. Kata 'bahwa' dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai penghubung antara klausa matriks dan klausa anak. Ramlan (1981:46-47) menjelaskan bahwa secara semantik, pemerlengkap 'bahwa' menyatakan pertalian makna isi yang bisa menyatakan apa yang difikirkan, didengar, disadari, diyakini, diketahui, dan dinyatakan dalam klausa matriks.

Dalam kalimat pemerlengkap 'bahwa' dapat hadir mengikuti verba, contoh (14) maupun objek klausa matriks, contoh (16) dan juga hadir di awal kalimat, contoh (15). Berikut contoh penggunaannya di dalam kalimat:

Dia mengetahui bahwa saya datang terlambat. (Lapoliwa:107)

Bahwa saya datang terlambat diketahui oleh dia.

Dia mendengar berita bahwa orang itu pernah membunuh orang.

(Lapoliwa:105)

Sama halnya dengan bahasa Inggris, ketika pemerlengkap 'bahwa' berada di awal kalimat maka kedudukan klausa pemerlengkapan berfungsi sebagai subjek kalimat pasif. Posisi pemerlengkap yang berada di awal kalimat merupakan salah satu

hasil pemasifan. Adanya proses pemasifan membuktikan bahwa klausa pemerlengkapan yang menggunakan pemerlengkap ‘bahwa’ dapat berfungsi sebagai objek dan subjek kalimat. Selain menjadi objek dan juga subjek kalimat, klausa pemerlengkapan dengan pemerlengkap bahwa dapat berfungsi sebagai pelengkap ketika berada setelah objek klausa matriks seperti pada contoh (15).

Untuk

Pemerlengkap berikutnya yakni kata untuk. Kata ‘untuk’ merupakan kata penghubung yang memiliki fungsi untuk menyatakan kegunaan (Ramlan, 1981:50). Posisi pemerlengkap ‘untuk’ hanya bisa hadir setelah verba klausa matriks, contoh (17) maupun setelah objek pada klausa matriks, contoh (18).

*Dia mengelak (untuk) menjawab pertanyaan wartawan itu.
(Lapoliwa :144)*

*Dia mencegah saya (untuk) masuk ke dalam ruangan itu.
(Lapoliwa :144)*

Pemerlengkap ‘untuk’ pada contoh (17) dan (18) berada di dalam kurung. Hal ini menandakan bahwa sifat kehadirannya di dalam kalimat bersifat opsional atau dapat dihadirkan maupun dihilangkan. Pada contoh (17), subjek klausa pemerlengkapan dilesapkan karena berkoreferensi dengan subjek klausa matriks sedangkan pada contoh (18), subjek klausa pemerlengkapan dilesapkan karena berkoreferensi dengan objek klausa matriks.

Supaya dan Agar

Kata supaya dan agar juga dapat menjadi pemerlengkap dalam bahasa Indonesia. Menurut Ramlan (1981:44), kata supaya dan agar masuk ke dalam kategori pemerlengkap yang menyatakan pertalian harapan. Penggunaan kata supaya dan agar ini bisa disubstitusikan. Untuk posisi pemerlengkap supaya dan agar, kedua pemerlengkap ini dapat hadir mengikuti verba klausa matriks, contoh (19) maupun objek klausa matriks, contoh (20). Berikut ini adalah contoh penggunaan pemerlengkap supaya dan agar dalam kalimat:

Dia mengharapkan supaya anaknya pintar. (Lapoliwa:38)
Dia mencegah saya supaya tidak masuk ke dalam ruangan itu.
(Lapoliwa:144)

Dilihat dari fungsinya di dalam kalimat, pada contoh (19) klausa pemerlengkapan berfungsi sebagai pelengkap kalimat. begitu juga pada contoh (20). Selain itu, kehadiran pemerlengkap supaya dan agar di dalam kalimat bersifat opsional. Ketika tidak dihadirkanpun tidak mempengaruhi makna kalimat.

Perbedaan Pemerlengkapan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Pemerlengkap *-ing* dalam Bahasa Inggris

Selain pemerlengkap *that, to*, dan *for*, bahasa Inggris juga memiliki pemerlengkap *-ing* yang ditambahkan pada verba klausa pemerlengkapan. Dixon menjelaskan bahwa penggunaan klausa *-ing* bukanlah penanda modal atau kala (2010:372). Shopen (2007:70) menyebutnya dengan istilah *nominalized complements*. *Nominalized complements* adalah predikat yang dinominalkan diasumsikan seperti kata benda verbal atau gerund dan berperan sebagai kepala atau *head* dari frasa kata benda.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, bahasa Inggris memiliki struktur kalimat yang menggunakan pemerlengkap *-ing*, contoh (12) dan (13). Pemerlengkap ini bukan penanda modal maupun kala tetapi bentuk penanda dari klausa pemerlengkapan bertipe aktifitas. Pemerlengkap ini hanya dimiliki oleh bahasa Inggris karena bahasa Indonesia tidak memiliki pemerlengkap berupa imbuhan seperti pemerlengkap *-ing*.

Pemerlengkap berupa Kata Tanya dalam Bahasa Indonesia

Perbedaan lain yang ditemukan dari pemerlengkap yang digunakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia adalah salah satu pendapat dari Hans Lapoliwa yang menyatakan bahwa kata tanya merupakan bagian dari pemerlengkap. Lapoliwa (1990:44) menjelaskan bahwa kata tanya dapat menjadi pemerlengkap jika klausa pemerlengkapan berasal dari kalimat tanya atau kalimat interogatif. Berikut adalah contoh penggunaan kata tanya sebagai pemerlengkap dalam kalimat:

Dia tidak tahu mengapa rapat hari ini dibatalkan. (HL:7)
Saya lupa di mana saya menyimpan surat itu. (HL:45)
Mereka memberitahukansiapa yang meninggal kemarin. (HL:86)

Pada ketiga contoh di atas, pemerlengkap yang digunakan berupa kata tanya mengapa, di mana, dan siapa yang berasal dari kalimat tanya. Merujuk pada pendapat Lapoliwa hanya kata tanya yang berasal dari kalimat interogatif yang dapat digunakan sebagai pemerlengkap. Lain halnya dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris kata tanya tidak bisa digunakan sebagai pemerlengkap pada klausa pemerlengkapan. Kata tanya digolongkan ke dalam kata hubung yang biasa digunakan dalam klausa adverbial. Klausa adverbial merupakan klausa yang hadir sebagai klausa bawahan dalam kalimat dan berfungsi sebagai keterangan. Ann Hogue (2002:43) menggolongkan beberapa konjungsi subordinasi seperti *when, where, wherever why, how, how far, so that*, dan lain-lain ke dalam jenis kata hubung *adverb clause* atau klausa adverbial.

Kata tanya dalam bahasa Inggris digunakan sebagai klausa adverbial karena dilihat dari penyematannya, klausa adverbial disematkan pada kata keseluruhan klausa dan dilihat dari fungsinya klausa ini menjadi penjelas atau *modifier* untuk verba klausa matriks atau keseluruhan klausa. Shopen (2007:238) membedakan antara fungsi dari klausa pemerlengkapan, klausa perbatasan, dan klausa adverbial. Klausa pemerlengkapan dapat berfungsi sebagai objek, subjek, maupun pelengkap dalam suatu kalimat sedangkan klausa perbatasan dan klausa adverbial berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat.

Hubungan Penggunaan Kala, Aspek, dan Modalitas dengan Pemerlengkap dalam Bahasa Inggris

Perbedaan yang ditemukan selanjutnya yakni hubungan penggunaan kala, aspek, dan modalitas dengan pemerlengkap dalam bahasa Inggris. Di dalam bahasa Inggris, penggunaan kala, aspek, dan modalitas ini memiliki pengaruh terhadap pemerlengkap apa yang bisa digunakan. Dixon menjelaskan (2010:383) bahwa pemerlengkap yang bisa menggunakan keseluruhan kala, aspek, dan modal yakni

hanya pemerlengkap *that*. Untuk pemerlengkap *-ing* hanya bisa diikuti oleh kata kerja bantu *have (-en)* dan *be (-ing)*. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini:

He thought that Lia made this cake.
He thought that Lia have made this cake.
He thought Lia's speaking in the stage.
He thought Lia's having spoken in the stage.

Contoh (24) dan (25) merupakan contoh penggunaan pemerlengkap *that* dalam bahasa Inggris yang klausa pemerlengkapannya menggunakan kala dan aspek *simple past* dan *present perfect*. Sedangkan untuk klausa pemerlengkapan yang menggunakan pemerlengkap *-ing* terbatas pada penggunaan kata kerja bantu *-ing* seperti pada contoh (26) dan kata kerja bantu *have (-en)* seperti pada contoh (27). Contoh-contoh kalimat diatas menjelaskan bahwa klausa pemerlengkapan yang menggunakan pemerlengkap *that* dapat menggunakan keseluruhan kala dan aspek tanpa terkecuali tetapi dalam penggunaan pemerlengkap *-ing*, klausa pemerlengkapan hanya bisa diikuti oleh kata kerja bantu *-ing*, dan *(have)-en* saja.

Selain kala, aspek, dan modal, Dixon (2010:383) menambahkan bahwa hanya pemerlengkap *that* yang bisa menggunakan modal seperti *can*, *must*, *will*. Seperti contoh berikut ini :

He thought that Lia can make this cake.

Dalam bahasa Inggris, penggunaan modal hanya bisa digunakan untuk pemerlengkap *that* sedangkan untuk pemerlengkapan *to* dan *-ing* tidak bisa menggunakannya. Penggunaan kala dan modus ini hanya bisa ditemui dalam struktur kalimat bahasa Inggris. Sedangkan untuk bahasa Indonesia, dalam memarkahi waktu suatu kejadian biasanya menggunakan keterangan waktu seperti kemarin, sekarang, hari ini. Untuk pemarkah modalitas bahasa Indonesia menggunakan satuan lingual yang mengungkapkan modalitas seperti seharusnya, ingin, dan dapat (Alwi, 1992:3).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemerlengkap yang digunakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang ditemukan yakni bahasa Inggris umumnya menggunakan pemerlengkap *that*, *to*, dan *for* sedangkan bahasa Indonesia secara umum menggunakan pemerlengkap *bahwa*, *untuk*, *supaya* dan *agar*.

Selain persamaan, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa perbedaan. Perbedaan yang pertama yakni bahasa Inggris memiliki pemerlengkap –ing yang merupakan penanda klausa pemerlengkapan bertipe aktifitas. Perbedaan kedua yakni bahasa Indonesia menggunakan kata tanya sebagai pemerlengkap. Dalam bahasa Inggris, kata tanya tidak dimasukkan ke dalam kategori pemerlengkap melainkan sebagai kata hubung dari klausa adverbial. Perbedaan selanjutnya yakni dilihat dari penggunaan kala, aspek, dan modal dalam bahasa Inggris yang memiliki keterkaitan dengan pemerlengkap yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Bas. 2001. *English Syntax and Argumentation*. 2nd Edition. New York : Palgrave.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Fisiak, Jacek. 1981. *Contrastive Linguistic and Language Teacher*. New York: Pergamon Press
- Hogue, Ann. 2002. *The Essential of English : A Writer's Handbook*. New York. Longman.
- Hornby, A.S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Eight Edition. New York : Oxford University Press.
- Krzyszowski, Tomasz P. 1990. *Contrasting Languages*. New York : Mouton De Gruyter
- Ramlan, M. 1981. *Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.

----- Vol 4, Nomor 2, November 2021, Halaman 129-142-----

- Shopen, Timothy. 2007. *Language Typology and Syntactic Description Volume 1: Clause Structure*. Second Edition. New York : Cambridge University Press.
- Dixon, R.M.W. 2010. *Basic Linguistic Theory : Grammatical Topics*. Volume II New York : Oxford University Press.
- Nardiati, Sri. dkk. 1996. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia : Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Yogyakarta : Kanisius.